

## PENGAJIAN 'ULŪM AL-QUR'ĀN DI PESANTREN

Oleh:

Uun Yusufa

Dosen Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember

uunyusufa@gmail.com

### ABSTRACT

*Ulūm al-Qur'ān is a crucial knowledge that should be developed in Islamic Boarding School. Reciting 'ulūm al-Qur'ān in salaf Islamic Boarding School for teenager contains of basic 'ulūm al-Qur'ān including Tajwid dan Tilawatil Qur'an. Learning of reciting 'ulūm al-Qur'ān in Islamic Boarding School has been increased. This study discuss the role of Islamic Boarding School in defining the basic rule of 'ulūm al-Qur'ān in reading al-Qur'an.*

**Keywords :** *Ulūm Al-Qur'ān and Islamic Boarding School*

### PENDAHULUAN

Studi tentang pesantren selalu menarik perhatian para paneliti. Singkatnya, pesantren merupakan salah satu lembaga pemelihara tradisi intelektual muslim di Indonesia yang telah berproses dalam sejarah yang panjang.

Disisi lain, tradisi intelektual muslim Indonesia meliputi berbagai bidang kajian, seperti tafsir, tasawuf, fiqh, dan sebagainya, termasuk bidang kajian *'ulūm al-Qur'ān*. Namun, secara umum, bidang kajian *'ulūm al-Qur'ān* ini di lingkungan pesantren tidak banyak berkembang.<sup>1</sup>

Memperhatikan wacana dan kajian ilmu ini yang berkembang sedemikian pesat, namun, dalam proses pengkajian bagi santri di pesantren,

---

<sup>1</sup> Secara terminologi, *'ulūm al-Qur'ān* menurut Muhammad 'Alī al-Shābūnī adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an al-Majid yang abadi, baik dari segi penyusunannya, pengumpulannya, sistematikanya, perbedaan antara surat *makkiyyah* dan *madaniyyah*, pengetahuan tentang *nāsikh* dan *mansūkh*, pembahasan tentang *muhkamat* dan *mutasyābihat*, serta pembahasan-pembahasan lain yang berhubungan dengan al-Quran. Lihat Muhammad 'Alī al-Shābūnī, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 14

muatan bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak lebih menonjol dibandingkan dengan bidang lain, seperti bahasa Arab, fikih, dan tarikh. Meskipun ada mata pelajaran Al-Qur'an, materi yang disajikan hanya cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid maupun tilawah (*naghām*).

Seperti terlihat dalam laporan Titin Rahmawati, jadwal pelajaran santri TK dan Diniyah anak-anak di pesantren yang ia teliti tidak menyebutkan mata pelajaran *'ulūm al-Qur'ān* dalam pengertian seperti tersebut di atas.<sup>2</sup> Hal itu menggambarkan bahwa akseptabilitas *'ulūm al-Qur'ān* dalam kurikulum pesantren menyimpan beberapa persoalan, misalnya mengapa tidak menjadi pelajaran utama, atau mengapa cenderung menerima tafsir tradisional dari pada pemikiran (tafsir) modern. Berangkat dari hal inilah, artikel yang diturunkan dari penelitian ini ditulis untuk mendiskusikan persoalan tersebut. Penelitian tersebut mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren *Mambaul Ulum* Paleran Umbulsari Jember, dan Ma'had Litahfizhil Qur'an Ibnu Katsir Patrang Jember.

### Ulum al-Qur'an dan Pesantren

Secara terminologi, *'ulūm al-Qur'ān* menurut Muhammad 'Alī al-Shābūnī adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an al-Majīd yang abadi, baik dari segi penyusunannya, pengumpulannya, sistematikanya, perbedaan antara surat *makkiyyah* dan *madaniyyah*, pengetahuan tentang *nāsikh* dan *mansūkh*, pembahasan tentang *muhkamat* dan *mutashābihat*, serta pembahasan-pembahasan lain yang berhubungan dengan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Objek utama dari kajian *'ulūm al-Qur'ān* adalah al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan ruang lingkup cakupan ilmu-ilmu al-Qur'an sangat luas karena memiliki sejumlah cabang dan ranting ilmu yang sangat banyak, seperti ilmu *tadwīn* (pembukuan) al-Qur'an, ilmu *qirā'āt* (bacaan), ilmu *asbāb nuzūl* (sebab-sebab turun), ilmu *munāsabah*, ilmu *tafsīr* dan lain-lain.

Menurut al-Zarqānī, Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan mukjizat, se-

---

<sup>2</sup>Titin Rahmawati, "Manajemen Pembelajaran Santri Usia Anak-Anak di Pondok Pesantren Assyafi'iyah dan Qomarul Hidayah Trenggalek", (Tesis, STAIN Tulungagung, 2010), 90-91

<sup>3</sup>Muhammad 'Alī al-Shābūnī, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 14

hingga setiap ilmu pengetahuan yang bersentuhan dengan al-Qur'an dari segi ke-*qur'ān*-annya atau berhubungan dengan segi kehidayahan dan kemukjizatannya merupakan bagian dari *'ulūm al-Qur'ān*. Sebab, tujuan utama dan pertama dari penurunan al-Qur'an memang sebagai kitab hidayah (buku petunjuk hidup) bagi umat manusia umumnya dan orang-orang mukmin khususnya. (Qs. al-Baqarah/2; 1-2 dan 185).<sup>4</sup> Dari definisi dan uraian di atas, maka *'ulūm al-Qur'ān* merupakan segala pembahasan tentang al-Qur'an, meskipun sebagian kecilnya.

Studi tentang al-Qur'an dan pesantren dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat peranan pesantren dalam mengkaji atau mengajarkan keilmuan tersebut kepada para santrinya.

### Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren ini bernama Mamba'ul Ulum, didirikan oleh KH. Shobari Abdul Qodir bin Sulaiman bin Wahid yang lahir pada tanggal 23 Maret 1927 dan wafat 13 Oktober 1983. Pondok Pesantren ini didirikan sejak tahun 1950. Pondok ini bermula dari sebuah mushola kecil berukuran 8 x 8 m yang mulanya hanya menampung masyarakat sekitar. Setelah sepuluh tahun, pada tahun 1960 sudah mulai berdatangan santri dari luar daerah, mulai Banyuwangi, Jember, Lumajang, Kediri, Malang, Blitar, Tulungagung, Ngawi, Jogja, Magelang, Ciamis, Jawa Barat, Riau, Sumatera, hingga Sulawesi.

Saat ini, PP. Mambaul Ulum menyelenggarakan beberapa jenjang pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan adalah PAUD, TK, MI, MTs, Kejar Paket C, sedangkan pendidikan Non Formal yang diselenggarakan adalah TPQ, dan Madin (Ula-Wustho-Ulya).

Metode belajar yang digunakan adalah metode Klasikal (per kelas), yakni ada tingkatan kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Selain itu, digunakan pula metode pengajian tradisi pesantren, yakni sorogan dan bandongan (bersama-sama). Kitab yang diajarkan di PP. Mambaul Ulum diantaranya adalah kitab *Dīniyah*, *Fiqhiyah Salafiyah Shā fi'iyah*. Secara kultural, Pondok pesantren ini berafiliasi pada ormas Nahdlatul Ulama (NU).

---

<sup>4</sup> Lihat juga Uun Yusufa, *'Ulūm al-Qur'ān* (Jember, STAIN Press, 2013), 10-15

Sedangkan letak geografis PP. Mambaul Ulum berada sekitar 30 km dari Jember Kota ke arah barat. Pondok pesantren ini berada di Jl. KH. Shobari Krajan Kulon, Paleran, Umbulsari, Jember, Jawa Timur.

Berikutnya, Ma'had Tahfidzul Qur'an (MTQ) Ibnu Katsir Jember adalah lembaga pendidikan tinggi setingkat Mahad 'Aliy yang didirikan pada bulan Mei 2010 oleh Ikatan Dai Indonesia (Ikadi Jember). Lembaga ini didirikan sebagai sarana pembinaan dan pengkaderan calon da'i yang berada dibawah Yayasan Ibnu Katsir Jember. Ma'had Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Jember memulai proses pendidikan pada bulan Juni 2011. Ibnu Katsir merupakan lembaga pendidikan beasiswa penuh dengan sumber dana yang digali dari para donatur dan dermawan.

Kompetensi lulusan ma'had ini adalah: hafal Al-Qur'an 30 Juz; mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I); mampu berbahasa Arab dan membaca Kitab Kuning; siap menjadi pengelola Ma'had/Pesantren; siap menjadi mujahid dakwah dengan *skill* manajerial dan *leadership* yang profesional.

### Posisi 'Ulūm al-Qur'ān di Pesantren

Setiap ilmu pengetahuan yang bersentuhan dengan al-Qur'an dari segi ke-*qur'ān*-annya atau berhubungan dengan segi kehidayahan dan kemukjizatannya merupakan bagian dari 'ulūm al-Qur'ān. Dalam pandangan pengasuh PP. Mambaul Ulum, Muh. Hafid, ilmu-ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu penting dan harus dikembangkan. Ia mengatakan: "ulūm al-Qur'ān itu adalah ilmu yang harus dikembangkan, karena ada beberapa hal, misalnya mengenai ibadah yang penjelasannya tidak termuat dalam al-Qur'an, di antaranya tentang cara ruku', cara sujud, cara duduk, dan lain-lain."<sup>5</sup> Pandangan ini melihat ulum al-Qur'an sebagai pengetahuan yang memperjelas petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang harus diperinci.

Ia juga menambahkan bahwa ilmu Al-Qur'an itu sangat penting karena al-Qur'an itu termasuk sumber dari segala ilmu, baik *hablun min Allāh* (berhubungan dengan Allah) maupun *hablun min al-nā s* (berhubungan dengan manusia), bahkan ilmu kesehatan dan teknologi."<sup>6</sup> Kandungan isi Al-

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

Qur'an yang mencakup berbagai hal dan pengetahuan menjadi penguat pandangan pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

Selain itu, menurut salah satu pengajar di PP. Mambaul 'Ulum, So-bari, Ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu yang perlu dikembangkan. Ilmu tersebut dipandang penting karena dengan ilmu itu nantinya akan terdapat perbedaan antara anak santri dan bukan.<sup>7</sup> Ilmu Al-Qur'an, dengan segala cabangnya, diyakini menjadi dasar dan ciri khas keilmuan bagi kalangan santri. Dengan ilmu ini, santri dinilai memiliki standar keilmuan yang lebih unggul jika dibandingkan dengan kalangan non santri.

Sedangkan menurut santri pesantren Manba'ul Ulum, Choirul Fuad, Ilmu Al-Qur'an itu merupakan ilmu yang perlu adanya pengembangan, sebab apabila tidak dikembangkan, maka ilmu tentang al-Qur'an lambat laun akan merosot karena pengaruh alat-alat canggih pada era modern saat ini.<sup>8</sup> Pandangan akan pentingnya Ilmu Al-Qur'an ini didasarkan pada faktor dominasi ilmu pengetahuan dan alat-alat canggih pada masa kini yang mengeliminasi keilmuan agama, termasuk ilmu Al-Qur'an.

Dari pandangan-pandangan di atas dapat ditarik garis besar bahwa terdapat kesadaran tentang *'ulūm al-Qur'ān* sebagai ilmu yang harus dikembangkan di pesantren. Pengembangan ilmu ini terkait dengan fungsi atau kegunaannya sebagai penjelasan atas Al-Qur'an sebagai kitab suci, maupun pandangan akan statusnya sebagai sumber segala ilmu, ciri khas keilmuan bagi kalangan santri. Di samping itu, persaingan antar keilmuan juga menjadi kesadaran tersendiri dalam memandang ilmu Al-Qur'an.

Karena kesadaran sedemikian, maka hal ini berpengaruh pada pentingnya *'Ulum al-Qur'ān* menjadi salah satu materi pelajaran di pesantren. Menurut K. Hafid, alasan pentingnya ilmu Al-Qur'an diajarkan di pesantren adalah karena lembaga ini merupakan tempat kajian agama, sedangkan sumber ilmu agama adalah *al-Qur'ān*, *al-Hadith*, *ijmā'*, dan *qiyās*.<sup>9</sup> Dengan demikian, ia melihat adanya kaitan antara status kelembagaan dengan sumber-sumber normatif yang menjadi dasar bagi lembaga tersebut. Pesantren sebagai lembaga keagamaan (berbasis agama Islam) sudah sepatut-

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

nya mengembangkan keilmuan yang menjadi dasar dari agama Islam tersebut.

Sobari melihat pentingnya ilmu Al-Qur'an dari sisi lain. Ia mengatakan, "Ilmu Al-Qur'an sangat penting karena melihat zaman yang semakin modern ini, dikhawatirkan akan kalah saing dengan alat-alat canggih. Maka dari itu, para santri harus menjaga betapa pentingnya ilmu al-Qur'an untuk masa depan."<sup>10</sup> Ia menambahkan juga bahwa posisi 'ulūm al-Qur'ān sebagai materi pelajaran di pesantren dipandang sangat penting karena para santri mayoritas masih haus akan ilmu-ilmu terutama al-Qur'an."<sup>11</sup>

Selain itu, Fuad juga memandang pentingnya 'ulūm al-Qur'ān di pesantren dikaitkan dengan kebebasan di lingkungan luar pesantren sekarang ini, sehingga santri di lingkungan pesantren sangat penting mengenal ilmu al-Qur'an, sebab semua pembahasan yang dipermasalahkan sudah terjawab di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, dipandang penting bagi para santri untuk mengetahui ilmu al-Qur'an untuk menjadi bekal saat terjun di masyarakat kelak."<sup>12</sup> Pentingnya ilmu al-Qur'an dipelajari di pesantren dipandang termasuk ciri khas suatu pesantren yang di dalamnya mengkaji berbagai macam persoalan, seperti mengenai penafsiran al-Qur'an, ilmu *tajwid*, dan lain-lain."<sup>13</sup>

Informan dari PP. Mambaul 'Ulum menyebut kitab 'ulūm al-Qur'ān, khususnya tafsir, yang dianggap sebagai kitab mu'tabar di lingkungan pesantren, yaitu kitab tafsir *Jalā layn* dan tafsir *Munir*."<sup>14</sup>

Santri di PP. Mambaul 'Ulum mengenal kajian 'ulūm al-Qur'ān sebagai khazanah keilmuan Islam dimulai dari tingkat awal (dasar) sampai khatam, misalnya seperti pelajaran tajwid yang dimulai dari kitab *Tanwir al-Qariy* sampai kitab *Jazariyah*."<sup>15</sup> Demikian menurut penjelasan K. Hafid. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Sobari, bahwa santri mengenal kajian 'ulūm al-Qur'ān tersebut dimulai dari kelas dasar terlebih

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015. Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015. Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

dahulu.”<sup>16</sup> Fuad juga menjelaskan bahwa prosesnya dimulai dari dasar lebih dahulu, atau dimulai dari kelas *ibtidā'*.”<sup>17</sup> Dengan demikian, proses pengenalan 'ulum al-Qur'an pada santri di PP. Mambaul 'Ulum sangat disesuaikan dengan tingkat pendidikan para santri.

Sementara itu, di MTQ Ibnu Katsir, menurut salah satu pengasuhnya, Khoiril Hadi, ilmu-ilmu al-Qur'an juga dipandang sebagai ilmu yang penting. Ia menuturkan, “Ilmu al-Qur'an itu adalah ilmu metodologi, ilmu bagaimana cara mengkaji al-Qur'an, dari zaman ke zaman dari masa ke masa selalu ada perkembangannya. Artinya, bahwa untuk menggali al-Qur'an itu tidak ada selesai-selesai. Hanya memang ada kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ulama yang kaidah-kaidah itu ada yang disepakati dan ada yang bisa di kembangkan. Oleh karena itu kita harus bisa membedakan kaidah-kaidah yang sudah pasti dan yang belum pasti.”<sup>18</sup>

Ia juga menambahkan bahwa ilmu al-Qur'an sangat penting karena anak-anak didik itu tidak bisa mengembangkan pemahaman tentang al-Qur'an tanpa ilmu al-Qur'an. Kalau kita hanya sekedar memberikan doktrinasi tentang pemahaman al-Qur'an target saja, tanpa kita bekal ilmu al-Qur'an yang itu sebagai kunci ilmu untuk memahami al-Qur'an itu terbatas, bagaimanapun juga interaksi antara kiyai dan para ustad-ustad dan para santri terbatas, maka harus dibekali dengan ilmu al-Qur'an ini.<sup>19</sup>

Hal itu juga didukung oleh salah seorang pengajar, Habibi, bahwa materi pembelajaran *'ulūm al-Qur'ān* juga dipandang sebagai yang sangat penting. Di samping mahasantri menghafal al-Qur'an, MTQ Ibnu Katsir juga membekali mereka dengan ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an itu sendiri, yaitu *'ulūm al-Qur'ān*. Hal itu dikarenakan agar mereka tidak hanya hafal al-Qur'an saja, tetapi mereka juga bisa memahami isi kandungannya.<sup>20</sup>

Bagi mahasantri MTQ Ibnu Katsir, seperti dikemukakan oleh Syaifuddin Amin, ilmu al-Qur'an dipandang sangat penting karena untuk memahami al-Qur'an tidak cukup hanya mengambil *zā hir* ayat secara harfiah,

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Khoiril Hadi tanggal 30 Nopember 2015.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Khoiril Hadi tanggal 30 Nopember 2015.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Habibi tanggal 21 Nopember 2015.

melainkan mengetahui unsur-unsur yang berkaitan dengan al-Qur'an.<sup>21</sup> Pentingnya ilmu-ilmu al-Qur'an di antaranya juga untuk menghindari *taqlid* buta terhadap suatu pemikiran, maka santri harus mempelajari perangkat-perangkat ilmu yang mengantarkan kepada pemahaman sumber primer agama Islam, yaitu al-Qur'an.<sup>22</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, kitab yang digunakan di MTQ Ibnu Katsir yaitu *Mabā hith fi 'Ulūm al-Qur'an* (Manna' al-Qaṭṭā n) dan *al-Wajīz fi 'Ulūm al-Kitā b al-Azīz*.<sup>23</sup> Di sini, terdapat pembelajaran materi ilmu-ilmu al-Qur'an yang mengacu pada kitab tertentu sebagai bahan acuan atau sumber belajar bagi mahasantri.

Mahasantri MTQ Ibnu Katsir mengenal kajian 'ulūm al-Qur'ān sebagai khazanah keilmuan Islam melalui pembahasan dan penjelasan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran terstruktur bagi mereka yang disebut dengan *dirā sah Islā miyah*. Selain itu, mereka juga disarankan untuk membaca sendiri.<sup>24</sup> Hal ini juga dibenarkan oleh mahasantri, bahwa pengenalan ilmu ini dilakukan dengan mendengarkan penjelasan dari ustadh saat *dirā sah*, maupun membaca secara pribadi.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat dianalisis posisi 'ulūm al-Qur'ā n dalam pendidikan di pesantren. Secara umum terdapat kesadaran tentang 'ulūm al-Qur'ān sebagai ilmu yang harus dikembangkan di pesantren. Ilmu al-Qur'an juga dipandang sangat penting sebagai salah satu sumber dari segala ilmu. 'ulūm al-Qur'ān menjadi materi pelajaran penting di pesantren karena pesantren adalah tempat kajian ilmu agama, sementara sumber ilmu agama adalah *al-Qur'ā n*, *al-Hadith*, *ijmā '*, dan *qiyā s*. Selain itu, kebutuhan membekali santri atau mahasantri tentang pengetahuan yang berkaitan dengan al-Qur'an yang dibaca dan dihafal merupakan kesadaran akan pentingnya ilmu ini untuk diajarkan.

Pesantren mengenal adanya kitab 'ulūm al-Qur'ān yang dianggap sebagai kitab *mu'tabar* di lingkungan pesantren, diantaranya adalah Tafsir *Jalalain*, Tafsir *al-Munir*, meskipun tidak selalu diajarkan bagi santri. Pe-

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Syaifuddin Amin tanggal 21 Nopember 2015.

<sup>22</sup> *Ibid.*.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Habibi tanggal 21 Nopember 2015.

<sup>24</sup> *Ibid.*.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Syaifuddin Amin tanggal 21 Nopember 2015.

ngenalannya awal terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an bisa dilakukan melalui aplikasinya dalam membaca al-Qur'an. Santri mengenal kajian 'ulūm al-Qur'ān berangkat dari pelajaran tajwid, mulai dari kitab *Tanwirul Qoriy* sampai kitab *Jazariyah*. Sementara pada level lebih tinggi (mahasantri), pengajaran ilmu tersebut dilaksanakan lebih terstruktur dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan atau sumber belajar.

### Pengkajian 'Ulūm al-Qur'ān di Pesantren

Di PP. Mambaul Ulum, materi 'ulūm al-Qur'ān yang dikaji atau diajarkan di pesantren ini adalah ilmu *tajwid* dengan menggunakan kitab *Tanwir al-Qari*, *Hidāyah al-Sibyān*, dan *Jazariyah*. Selain itu, santri juga dikenalkan dengan *tilawāh al-Qur'ān binadhar*, dan *murattal*.<sup>26</sup>

Menurut penjelasan K. Hafid, proses penyampaian materi 'ulūm al-Qur'ān yang dikaji atau diajarkan kepada santri di pondok pesantren ini dilaksanakan dengan proses klasikal, yakni menggunakan kitab yang maknanya Jawa.<sup>27</sup> Shobari menambahkan bahwa proses itu dilaksanakan dengan memaknai kitab menggunakan tulisan *pego* dan materi hafalan yang ditugaskan oleh *asā tidh*.<sup>28</sup> Para *asā tidh* mengajar sesuai materinya, sedangkan para santri membaca, menulis, serta menghafal *nazhm* (bait-bait).<sup>29</sup>

Kualifikasi dewan pengajar (*asā tidh*) tentunya yang sudah ahli, minimal menguasai *tajwid* dan maksimal punya keahlian dibidang *murattal wal-huffadh*.<sup>30</sup> Dalam penilaian santri, para pengajar tersebut dipandang sudah ahli mengenai ilmu al-Qur'an ini.<sup>31</sup>

Kitab yang menjadi rujukan dalam kajian materi 'ulūm al-Qur'ān di PP. Mambaul Ulum adalah tafsir *Jalālayn*, tafsir *Munir*, tafsir *al-Ibriz*.<sup>32</sup> Sedangkan yang berkaitan dengan *tajwid* merujuk pada *Hidāyah al-Sibyān*, *Tanwir al-Qāri*, *Jazariyah*, dan ilmu *Qira'at*.<sup>33</sup> Dilihat dari segi waktu pe-

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

laksananya, materi 'ulūm al-Qur'ān tersebut dikaji atau diajarkan pada saat setelah jamaah shalat maghrib, jamaah subuh, dan jamaah zuhur.<sup>34</sup>

Pengajar materi 'ulūm al-Qur'ān merencanakan materi yang akan diajarkan menggunakan sistem *weton* dan sistem klasikal.<sup>35</sup> Dalam proses pengkajian/pengajaran materi 'ulūm al-Qur'ān di pondok pesantren ini, para santri memasuki kelas yang sesuai tingkatannya. Para santri yang masih baru menempati kelas yang masih dasar, karena masih pemula.<sup>36</sup> Hal itu juga dibenarkan oleh Shobari. Ia mengatakan, "ada tingkatannya, mulai dari yang dasar sampai yang mahir."<sup>37</sup>

Choirul Fuad juga menjelaskan lebih rinci bahwa untuk ilmu qira'at dan tajwid, di pesantren ini dijadikan tingkatan kelas, mulai dasar, menengah dan mahir. Sedangkan untuk *tartil bi al-nazhar* dilaksanakan bersama-sama.<sup>38</sup>

Metode yang digunakan dalam pengkajian materi 'ulūm al-Qur'ān tersebut bervariasi, seperti dengan metode ceramah (menerangkan), tanya jawab, penelitian/tugas kelompok, dan kuis.<sup>39</sup> Sedangkan media atau alat bantu yang digunakan dalam proses kajian materi 'ulūm al-Qur'ān tersebut dinilai masih tradisional, masih menggunakan papan tulis dan kapur sebagai alat bantu, serta kitab-kitab.<sup>40</sup>

Dalam proses belajar sedemikian, respon atau minat para santri dalam mengkaji materi 'ulūm al-Qur'ān dinilai baik. K. Hafid mengatakan, "Para santri sangat antusias, mengingat manfaat dan fadilah yang sangat besar nantinya, dan kandungan isi al-Qur'an yang dipelajari sesuai dengan hidup dan kehidupan di masa sekarang maupun yang akan datang."<sup>41</sup>

Selanjutnya, untuk mengetahui hasil kajian tersebut para santri, PP. Mambaul 'Ulum mengadakan evaluasi (ujian), serta *munaqasyah*. Menurut Shobari, para *asā tidh* mengadakan ujian praktik dan tugas evaluasi.<sup>42</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

Dilokasi berbeda, MTQ Ibnu Katsir menyajikan materi ilmu al-Qur'an yang beragam. Menurut Khoiril Hadi, apa yang diajarkan di pesantren itu, dan semua yang diajarkan di pesantren, biasanya ada kaitannya dengan 'ulūm al-Qur'ān, seperti bahasa Arab, *nahwu, sarf, balā ghah*.<sup>43</sup>

Secara lebih spesifik, materi 'ulūm al-Qur'ān yang dibahas di MTQ Ibnu Katsir merupakan kajian yang biasa dipelajari, yaitu seperti *asbā b al-muzul, makkī- madani*, sejarah al-Qur'an, unsur-unsur al-Qur'an, ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti *nā sikh wa al-mansu>kh* dan *qira'ā t*.<sup>44</sup>

MTQ Ibnu Katsir membuat kurikulum atau jadwal kegiatan akademik, dan cara pengajaran/metodenya dengan *mulazhamah/talaqqi* metode dari Timur Tengah. Setiap bab dari kitab-kitab yang diajarkan bagi mahasantri akan dipelajari secara keseluruhan. Diantara *asā tidh* yang mengajar yaitu: *Ustā dh* Khoiril Hadi (alumni LIPIA), *Ustā dh* Syukri Nursalim (alumni Mesir), *Ustā dh* Habibi (alumni Yaman).<sup>45</sup> Dari latar belakang pendidikannya, para *ustā dh* yang dipercaya mengampu materi ilmu-ilmu al-Qur'an memperlihatkan kompetensinya dibidang tersebut.

Kitab yang menjadi rujukan dalam kajian materi 'ulūm al-Qur'ān di MTQ Ibnu Katsir adalah *Mabā hith fi 'Ulūm al-Qur'ā n* (Mannā ' al-Qaṭṭā n) dan *al-Wajīz fi 'Ulūm al-Kitā b al-'Azīz*. Materi tersebut diajarkan bagi mahasantri semester tiga yang dijadwalkan sekali dalam seminggu (setiap hari kamis).<sup>46</sup>

Untuk mempersiapkan pembelajaran tersebut, pengajar meletakkan silabus pembelajaran yang akan ditempuh dari bab-bab yang akan dipelajari tersebut. Menurut penilaian pengajar dan santri, proses pengajaran ilmu-ilmu al-Qur'an tersebut berjalan dengan lancar karena lebih fokus untuk memahami satu kitab saja.<sup>47</sup>

Metode dasar yang digunakan dalam pengkajian materi 'ulūm al-Qur'ān adalah metode klasik. Media atau alat yang digunakan diantaranya adalah kitab, tempat, dan guru. Dengan model seperti itu, mahasantri di-

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Khoiril Hadi tanggal 30 Nopember 2015.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Habibi tanggal 21 Nopember 2015.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

nilai cukup responsif dan antusias.<sup>48</sup> Untuk mengetahui hasil kajian tersebut, MTQ Ibnu Katsir mengadakan semacam ujian, pertanyaan, dan evaluasi mingguan, tri wulanan, semesteran, dan tahunan.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan antara pesantren salaf yang mayoritas santrinya anak hingga remaja, dengan pesantren setingkat mahasiswa (*ma'had 'ali*) dalam pengkajian 'ulūm al-Qur'ān. Pengkajian 'ulūm al-Qur'ān dalam pendidikan di PP. Mambaul 'Ulum, materi 'ulūm al-Qur'ān dasar yang dikaji pada umumnya adalah ilmu *tajwid dan tilawah al-Qur'ān binadhor/murattal*. Hal itu sesuai dengan peruntukan program pendidikannya untuk santri anak hingga remaja (usia sekolah). Materi tersebut dikaji dengan model klasikal, menggunakan kitab khusus dan diberi arti berbahasa Jawa. Sedangkan untuk mahasantri ditingkat 'ali, atau setingkat mahasiswa, MTQ Ibnu Katsir menyajikan kajian yang lebih fokus pada topik-topik yang menjadi pembahasan dalam ilmu al-Qur'ān, mengacu pada kitab tertentu, meskipun sama-sama menggunakan model klasikal.

Pengajar materi 'ulūm al-Qur'ān adalah *asā' tidh* yang dianggap menguasai ilmu yang diajarkan. Di PP. Mambaul 'Ulum, kualifikasi pendidikan formal tidak tampak, namun di MTQ Ibnu Katsir, kualifikasi pendidikan formal, di Timur Tengah, cukup tampak. Hal ini berhubungan dengan mahasantri yang juga tengah menempuh program sarjana S1.

### Perkembangan Kajian 'Ulūm al-Qur'ān di Pesantren

Perkembangan diskusi tentang 'ulūm al-Qur'ān di PP. Mambaul 'Ulum dipandang ada peningkatan, seperti disebut oleh K. Hafid.<sup>50</sup> Namun, menurut Shobari, perkembangan ini tergantung dengan model pesantrennya. Kalau kurang menekankan pembelajaran ilmu al-Qur'ān, maka perkembangannya sangat kurang.<sup>51</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Fuad. Ia mengatakan, "Jika pesantrennya memperkuat ilmu al-Qur'ān, maka ilmu al-Qur'ān pastinya akan terus berkembang. Jika tidak ditekankan, seperti halnya hanya menekankan para santri untuk belajar formal saja. Jadi,

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Habibi tanggal 21 Nopember 2015.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobari tanggal 12 Nopember 2015.

di pesantren hanya sekedar mengaji tanpa mendalami.”<sup>52</sup>

Merespon soal wacana ‘ulūm al-Qur’ān kurang berkembang di pesantren, K. Hafid menduga jika hal itu karena masih menggunakan metode tradisional, sementara zaman saat ini sudah mulai berkembang. Untuk itu ia mengusulkan solusi untuk mengembangkan wacana ilmu al-Qur’an ini, yakni menggunakan metode-metode baru yang sesuai dengan tuntunan zaman.”<sup>53</sup>

Peluang untuk mengembangkan ‘ulūm al-Qur’ān yang bisa diterima di kalangan pesantren sendiri maupun umat Islam secara umum pada dasarnya dipandang baik dan cerah. Hal itu dikarenakan ilmu al-Qur’ān sangat dibutuhkan khususnya oleh umat Islam, demikian menurut K. Hafid.<sup>54</sup> Sementara, menurut Choirul Fuad, peluang tersebut sangat banyak, minimal bisa menjawab berbagai persoalan-persoalan yang ada dikalangan masyarakat nantinya mengenai ilmu al-Qur’an.<sup>55</sup>

Peluang tersebut belum dioptimalkan dengan baik di lingkungan pesantren pada umumnya, pasalnya dalam 50 tahun terakhir tidak banyak diketahui adanya kitab ‘ulūm al-Qur’ān yang lahir dari lingkungan pesantren. Di antara yang muncul dari pesantren adalah tafsir *al-Ibriz* karangan K. Bisri Musthafa, Rembang. Namun, kitab tersebut dinilai tidak termasuk kitab mu’tabar di pesantren, karena hanya untuk sekedar tambahan, atau pembendaharaan (ada kesamaan sedikit dengan kitab tafsir yang lain).<sup>56</sup>

Sementara itu, di lingkungan MTQ Ibnu Katsir, perkembangan pengkajian ilmu al-Qur’an dipandang sedikit kurang maksimal, akan tetapi ada perkembangan dalam pengetahuan ‘ulūm al-Qur’ān, baik itu bagi pengajar maupun bagi mahasantrinya. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan mahasantri. Pembelajaran ‘ulūm al-Qur’ān lebih ditujukan untuk memahami kitab dan pengenalan kepada mahasantri, dan disisi lain pembelajaran ini berguna untuk melatih kemampuan berbahasa Arab saja.<sup>57</sup>

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Choirul Fuad tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Muh. Hafid tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Habibi tanggal 21 Nopember 2015.

Dari pandangan mahasantri, kurang berkembangnya ilmu al-Qur'an dikarenakan kajiannya lebih dekat ke 'ulūm al-Qur'ān klasik. Kitab rujukan klasik tanpa ada pembandingan dari wacana kekinian. Oleh karena itu, dimungkinkan mengembangkan diskusi dan perluasan wacana 'ulūm al-Qur'ān.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa perkembangan wacana 'ulūm al-Qur'ān di pesantren dinilai ada peningkatan, namun dalam pengertian pengajaran. Sementara dalam kajian pengembangan, keilmuan dapat dinilai stagnan.

Meski demikian, pengembangan ilmu ini dipandang sebagai sesuatu yang baik, sebab ilmu al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Dalam 50 tahun terakhir, hanya *Tafsir al-Ibriz* karangan K. Bisri Musthafa yang dikenal lahir dari dunia pesantren. Karya ini pun dinilai tidak termasuk kitab *mu'tabar*, sebab hanya untuk sekedar tambahan saja.

### **Faktor yang Mempengaruhi Kajian 'Ulūm al-Qur'ān di Pesantren**

Perkembangan kajian 'ulūm al-Qur'ān di pesantren tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan karakteristik pondok pesantren yang bervariasi. Penulis mengidentifikasi adanya beberapa faktor seperti berikut. *Pertama*, pondok pesantren berorientasi pada pembekalan ilmu alat dan ilmu syariat (fiqh), maupun program hafalan al-Qur'an. Pondok pesantren seperti Mambaul 'Ulum merupakan salah satu bentuk pendidikan di lingkungan pesantren di tanah air yang konsentrasi pada penyiapan anak-anak hingga remaja di lingkungan sekitarnya. Pesantren ini membekali para santri dengan keilmuan standar dalam bidang agama Islam. Yang dimaksud disini adalah keilmuan yang bersifat umum sebagai dasar bagi setiap muslim untuk diaplikasikan sehari-hari. Orientasi materi pelajaran yang diberikan biasanya adalah ilmu-ilmu alat yang kelak bisa digunakan para santri untuk mempelajari agama dari sumbernya (kitab), dan juga ilmu syariat yang diamalkan sehari-hari, terutama aqidah dan fiqh dasar. Dengan orientasi sedemikian rupa, maka bagian dari 'ulūm al-Qur'ān yang disajikan dalam materi pelajaran di pesantren terbatas pada materi yang dinilai paling mendesak atau wajib dikuasai oleh para santri, yakni berkaitan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Syaifuddin Amin tanggal 21 Nopember 2015.

dengan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar (*tajwid*). Sementara itu, di lingkungan pesantren sudah dikenal dan beredar luas kitab-kitab sumber belajar tajwid tersebut, seperti *Hidāyat al-Syibān*, dan sebagainya.

Orientasi lain dari sebagian pondok pesantren, seperti ditunjukkan oleh MTQ Ibnu Katsir, adalah pengkhususan pada program menghafalkan (tafhiz) al-Qur'an 30 juz. Pondok pesantren khusus tafhiz seperti ini membidik kalangan atau kelompok usia tertentu, namun fokus utamanya tetap pada melahirkan para penghafal al-Qur'an. Pada kasus MTQ Ibnu Katsir, pesantren ini membidik kalangan remaja lulusan SMU/MA sederajat untuk dididik menjadi penghafal al-Qur'an dengan kelebihan lain dibidang agama Islam. Dengan orientasi semacam ini, terdapat panduan untuk mendesain program kajian didalamnya demi menunjang kelebihan yang menjadi ciri khas pesantren ini. Dengan demikian, kajian '*ulum al-Qur'an* di MTQ Ibnu Katsir bisa bervariasi dalam mengenal ragam cabang ilmu-ilmu al-Qur'an.

*Kedua* adalah penggunaan metode dan konten secara tradisional (repetitif). Seperti pondok pesantren lainnya, PP. Mambaul 'Ulum mempraktikkan metode pengajaran yang sudah masyhur dikalangan pesantren. Praktik itu merupakan bagian dari menjaga tradisi dan ciri khas pesantren. Begitu pula dengan isi materi yang diajarkan, pesantren juga menyajikan isi materi pelajaran yang secara turun temurun diajarkan bagi santri pesantren. Biasanya, apa yang pernah dipelajari oleh kyai, atau diajarkan pesantren tempat belajar kyai sewaktu menjadi santri, akan diajarkan di pesantren. Penggunaan metode dan konten yang sedemikian merupakan praktik jamak di pesantren. Sudah barang tentu, metode dan materi yang diajarkan tersebut dapat dipandang telah disesuaikan dengan kemampuan santri sesuai dengan tingkatannya.

*Ketiga* adalah input santri yang beragam. Pesantren yang beragam memiliki input calon santri yang bervariasi pula. Input calon santri yang baru mengenyam pendidikan di pesantren maupun pendidikan umum tentu mempengaruhi materi kajian yang akan disajikan pada santri tersebut. Input santri di MTQ Ibnu Katsir merupakan lulusan SMA sederajat, dengan kemampuan baca al-Qur'an standar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mereka memiliki beragam kemampuan dari pendidikan sebelumnya. Meskipun disyaratkan minimal telah menghafal 3 juz, tetapi tidak sedikit

jumlah santri yang telah menghafal 30 juz. Di samping itu, mereka juga berstatus mahasiswa S1 di perguruan tinggi mitra, seperti IAIN Jember. Mayoritas santri MTQ Ibnu Katsir mengambil program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dengan demikian, materi yang dikaji disana dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan misi pondok pesantren.

Dari kajian tentang perkembangan wacana 'ulūm al-Qur'ān di pondok pesantren di atas, penulis menganalisis implikasi yang ditunjukkan. Pertama, pondok pesantren masih konsisten menjadi lembaga yang berperan dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dan remaja untuk membekali dasar keilmuan agama Islam, sesuai dengan perkembangan kemampuan santri tersebut. Dari sudut wacana 'ulūm al-Qur'ān, pondok pesantren mengambil peran untuk memperkenalkan dasar-dasar ilmu al-Qur'an yang paling mudah dan aplikatif untuk membaca al-Qur'an. Namun, ketika tingkat pendidikan santri semakin tinggi, materi yang diajarkan dapat lebih bervariasi, atau tercakup dalam kajian tafsir al-Qur'an secara langsung.

## PENUTUP

*Ulūm al-Qur'ān* dalam pendidikan di pesantren dipandang dan sebagai ilmu yang harus dikembangkan di pesantren, serta dipandang sangat penting sebagai salah satu sumber dari segala ilmu. Pengkajian 'ulūm al-Qur'ān dalam pendidikan di pesantren salaf bagi anak remaja berisi materi 'ulūm al-Qur'ān dasar yang dikaji pada umumnya adalah *ilmu Tajwid dan Tilawatil Qur'an binadhor/murattal*. Materi tersebut dikaji dengan proses klasikal, menggunakan kitab khusus dan diberi arti berbahasa jawa. Pengajar materi 'ulūm al-Qur'ān *asatidz* yang dianggap menguasai ilmu yang diajarkan.

Perkembangan wacana 'ulūm al-Qur'ān di pesantren dinilai ada peningkatan, namun dalam pengertian pengajaran. Sementara dalam kajian pengembangan keilmuan dapat dinilai stagnan. Faktor yang mempengaruhi kondisi ini di antaranya: berorientasi pada pembekalan ilmu alat dan ilmu syariat (fiqh), maupun program hafalan al-Qur'an; penggunaan metode dan konten secara tradisional; dan input santri pesantren yang bervariasi. Meski demikian, pengembangan ilmu ini dipandang sebagai sesuatu yang

baik, sebab ilmu al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Secara umum, pondok pesantren mengambil peran dalam mengenalkan kaidah dasar 'ulūm al-Qur'ān yang aplikatif dalam membaca al-Qur'an, terutama kaidah tajwid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1987. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Marhumah, 2008. *Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren : Studi Tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Disertasi Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Masyhud, M. Sulthon dan M. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa
- Mujamil, 2007. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Rahmawati, Titin, 2010. *Manajemen Pembelajaran Santri Usia Anak-Anak di Pondok Pesantren Assyafi'iyah dan Qomarul Hidayah Trenggalek*, Tesis, STAIN Tulungagung
- Al-Shābūnī, Muhammad 'Alī, 1999. *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Yusufa, Uun, 2013. *Ulūn al-Qur'ān*, Jember: STAIN Press
- Ziemek, Manfred, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M
- Majalah Qur'an Ibnu Katsir, Edisi 19 tahun IV, November 2014